

**PERAN KEPEMIMPINAN DALAM STRUKTUR ADMINISTRASI PENDIDIKAN:
ANALISIS FUNGSI, KOORDINASI, DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

Nurul Annisa¹, Arismunandar²

Administrasi Pendidikan, ¹ Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email : ¹ nurulannisami@gmail.com

² arismunandar@unm.ac.id ,

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of leadership in educational administration structures by emphasizing three main aspects: management functions, institutional coordination, and strategic decision-making. This study offers a contextual and empirical analysis of how school or educational institution leaders carry out their goals in directing, synergizing, and determining operational policies that impact each institution. This study presents an in-depth analysis through a qualitative descriptive approach in educational units, focusing on the interaction between leaders and work units in carrying out administrative tasks. The research findings indicate that leadership plays a strategic role in program planning, facilitating interdisciplinary coordination, and providing data- and regulatory-based decision-making. Effective leadership practices have been shown to improve work synchronization, policy accountability, operational efficiency, and a collaborative culture within educational organizations. These findings imply the need to strengthen managerial leadership capacity and develop participatory governance models within educational institutions to support sustainable quality improvement.

Keywords: Leadership, Educational Administration, Decision Making, Organizational Coordination, School Governance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan dalam struktur administrasi pendidikan dengan menekankan tiga aspek utama: fungsi manajemen, koordinasi kelembagaan, dan pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini menawarkan analisis konseptual dan empiris mengenai bagaimana pemimpin sekolah atau institusi pendidikan menjalankan perannya dalam mengarahkan, mensinergikan, dan menentukan kebijakan operasional yang berdampak pada mutu institusi. Penelitian ini menyajikan analisis mendalam melalui pendekatan kualitatif deskriptif pada satuan pendidikan, dengan fokus pada interaksi pemimpin dan unit kerja dalam menjalankan tugas administratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berperan sebagai pengarah strategis dalam perencanaan program, fasilitator koordinasi antarbidang, serta pengambil keputusan berbasis data dan regulasi. Praktik kepemimpinan yang efektif terbukti meningkatkan sinkronisasi kerja, akuntabilitas kebijakan, efisiensi operasional, dan budaya kolaboratif dalam organisasi pendidikan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas kepemimpinan manajerial dan pengembangan model tata

kelola berbasis partisipasi dalam lembaga pendidikan untuk mendukung peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Administrasi Pendidikan, Pengambilan Keputusan, Koordinasi Organisasi, Tata Kelola Sekolah.

A. Pendahuluan

Administrasi pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang efektif, terarah, dan berkelanjutan. Secara konseptual, administrasi pendidikan mencakup serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan institusi secara optimal, (Yani & Srimulat, 2023). Dalam konteks ini, keberhasilan institusi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan praktik manajerial yang mengatur seluruh mekanisme organisasi Pendidikan, (Putri & Yuniati, 2025). Administrasi pendidikan modern dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berkembang cepat, sehingga memerlukan struktur manajerial yang adaptif dan responsif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik dan

masyarakat secara luas. Dengan demikian, administrasi pendidikan tidak hanya bersifat teknis dan prosedural, tetapi juga strategis sebagai landasan pengambilan keputusan dan pengembangan institusi, (Nurjanah et al., 2025).

Dalam kerangka manajemen pendidikan, kepemimpinan menjadi faktor sentral yang menentukan kualitas pelaksanaan administrasi. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyusun kebijakan internal, tetapi juga sebagai pengarah dan penggerak seluruh elemen organisasi sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Seorang pemimpin pendidikan diharapkan mampu menjalankan fungsi koordinasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan data, regulasi, dan kebutuhan institusi, (Triwiyanto, 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari administrasi pendidikan, karena keduanya merupakan komponen yang saling melengkapi dalam menciptakan

efektivitas organisasi pendidikan. Pemimpin yang kompeten berperan sebagai agen perubahan yang mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran, akuntabilitas organisasi, serta pengelolaan sumber daya secara efisien, (Rahmi et al., 2023).

Secara lebih spesifik, dalam struktur administrasi pendidikan, terdapat fungsi-fungsi utama seperti perencanaan, pengoordinasian, pengarahan, serta pengawasan yang menuntut keterlibatan kepemimpinan secara aktif. Fungsi perencanaan menuntut pemimpin untuk merumuskan visi dan tujuan pendidikan berdasarkan kebutuhan institusi dan standar nasional pendidikan. Fungsi koordinasi diperlukan untuk memastikan harmonisasi hubungan antarbidang—misalnya hubungan antara bidang akademik, kesiswaan, sarana prasarana, serta tata usaha—agar tujuan organisasi dapat tercapai secara terintegrasi. Fungsi penggerakan (*actuating*) menekankan peran pemimpin dalam memotivasi, mengarahkan, dan memberdayakan sumber daya manusia. Sementara fungsi pengawasan memastikan

bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan indikator mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan strategis menjadi bagian inheren dalam fungsi kepemimpinan, terutama terkait penentuan prioritas, pembagian tugas, serta pemilihan alternatif kebijakan yang paling efektif, (Hidayat et al., 2025).

Namun, meskipun berbagai kajian telah membahas hubungan antara kepemimpinan dan manajemen pendidikan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek perilaku kepemimpinan (*leadership style*), pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru, atau kepemimpinan dalam pengembangan budaya sekolah, (Anggraini et al., 2025). Kajian yang secara eksplisit mengaitkan peran kepemimpinan dengan struktur administrasi pendidikan melalui pendekatan fungsi, koordinasi, dan pengambilan keputusan masih relatif terbatas. Banyak penelitian terdahulu menyoroti kepemimpinan sebagai faktor emosional, normatif, atau moral, tetapi belum menempatkannya sebagai variabel strategis dalam kerangka administratif yang sistematis,

(Wahyuni & Kusharyati, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian (*knowledge gap*) dalam memahami bagaimana kepemimpinan bekerja secara struktural dalam desain tata kelola pendidikan, bukan sekadar sebagai atribut personal pemimpin. Selain itu, sebagian penelitian bersifat deskriptif dan tidak memberikan analisis mendalam terkait keterhubungan antarfungsi administrasi, serta bagaimana pemimpin mengambil keputusan berbasis data dalam struktur kelembagaan, (Suharti et al., 2024).

Lebih jauh, perkembangan teknologi informasi dan kebijakan desentralisasi pendidikan turut mengubah pola kepemimpinan dalam administrasi pendidikan. Institusi pendidikan kini dituntut menerapkan sistem manajemen berbasis data, tata kelola digital, dan akuntabilitas publik, yang memerlukan kemampuan pemimpin dalam membaca data, mengelola koordinasi lintas bidang, serta melakukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Namun, kajian mengenai kepemimpinan dalam kerangka struktur administrasi yang mengikuti

transformasi ini masih belum merata, terutama pada institusi pendidikan di tingkat daerah dan sekolah menengah. Selain itu, sedikit penelitian yang memadukan perspektif manajemen publik, tata kelola organisasi, dan teori kepemimpinan pendidikan secara integrative, (Usman, 2021). Oleh karena itu, kajian ilmiah yang menganalisis peran kepemimpinan dalam struktur administrasi menjadi sangat relevan untuk memperkuat literatur akademik maupun praktik kelembagaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan dalam struktur administrasi pendidikan dengan menekankan tiga aspek utama: fungsi manajemen, koordinasi kelembagaan, dan pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini menawarkan analisis konseptual dan empiris mengenai bagaimana pemimpin sekolah atau institusi pendidikan menjalankan perannya dalam mengarahkan, mensinergikan, dan menentukan kebijakan operasional yang berdampak pada mutu institusi. Dengan menggunakan pendekatan

deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model kepemimpinan berbasis administrasi, serta kontribusi praktis bagi penguatan tata kelola lembaga pendidikan agar lebih adaptif, transparan, dan berorientasi pada capaian mutu, (Bijani et al., 2024).

Dengan demikian, artikel ini memberikan perspektif baru bahwa kepemimpinan bukan hanya persoalan personalitas atau gaya memimpin, tetapi merupakan elemen struktural yang menentukan bagaimana administrasi pendidikan dijalankan secara sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang model kepemimpinan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami fenomena kepemimpinan dalam struktur administrasi pendidikan secara

mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis dalam bentuk angka atau variabel terukur secara statistik, melainkan menafsirkan dinamika tindakan kepemimpinan berdasarkan pengalaman, persepsi, serta proses yang terjadi dalam lingkungan organisasi pendidikan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik praktik administrasi serta hubungan antaraktor yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan koordinasi lembaga pendidikan.

Desain penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, lalu menganalisisnya dalam kerangka teoritis administrasi pendidikan. Desain ini memadukan proses pemaparan fakta lapangan dengan analisis konsep sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi aktual, tetapi juga memberikan interpretasi akademik yang relevan dengan literatur kepemimpinan Pendidikan, (Hutabarat et al., 2024). Pilihan desain ini dinilai tepat karena struktur administrasi pendidikan merupakan

sistem kompleks yang memerlukan pemaparan rinci terkait prosedur, pola komunikasi, serta interaksi antarlembaga dalam organisasi sekolah.

Pendekatan ini dipilih atas dasar kebutuhan eksplorasi fenomena kepemimpinan yang bersifat multidimensional, baik dari sisi fungsi manajerial, mekanisme koordinasi, maupun proses pengambilan keputusan strategis. Banyak aspek dalam kepemimpinan pendidikan tidak muncul secara eksplisit dalam dokumen formal, melainkan terwujud melalui tindakan informal, instruksi lisan, pola relasi kekuasaan, maupun kebijakan implisit. Karena itu, studi mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen diperlukan untuk memahami bagaimana kepemimpinan bekerja dalam praktik nyata, bukan hanya berdasarkan teori, (Anisa et al., 2025).

Fokus utama penelitian diarahkan pada interaksi antara pemimpin dan struktur administrasi yang menopang proses manajerial. Orientasi analisis tidak hanya melihat pemimpin sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari sistem organisasi yang terhubung dengan prosedur kerja, jalur

koordinasi, dan tata kelola pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana peran kepemimpinan beroperasi dalam kerangka struktural, termasuk bagaimana kebijakan dirumuskan, bagaimana informasi didistribusi, serta bagaimana hubungan antarbidang dikelola untuk mencapai tujuan Pendidikan, (Rahmi et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada satuan pendidikan yang memiliki struktur organisasi formal dan pembagian tugas yang jelas, seperti sekolah menengah atau perguruan tinggi. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan akses terhadap dokumen administratif, kegiatan kelembagaan, serta keterlibatan para pemangku kebijakan internal. Selain itu, institusi yang dipilih harus memiliki aktivitas manajerial yang dinamis sehingga memungkinkan peneliti mengamati proses koordinasi dan pengambilan keputusan secara langsung di lapangan.

Karakteristik institusi menjadi aspek penting dalam mendukung kedalaman analisis penelitian ini. Oleh karena itu, lokasi yang dipilih

dipastikan memiliki jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai, sistem administrasi terdokumentasi, serta struktur organisasi yang terdiri dari unit-unit teknis dan bidang koordinator. Data institusional seperti akreditasi lembaga, profil peserta didik, serta distribusi tugas fungsional akan dianalisis untuk memahami konteks sistem administrasi yang berlangsung, (Listia et al., 2025).

Relevansi lokasi penelitian juga ditinjau dari kemampuannya mencerminkan tantangan administratif dalam praktik kepemimpinan modern, seperti digitalisasi manajemen sekolah, transparansi akuntabilitas publik, dan kebijakan berbasis data. Dengan memilih institusi yang menghadapi dinamika tersebut, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang relevan dengan perkembangan tata kelola pendidikan kontemporer dan tidak hanya bersifat deskriptif tradisional.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dipilih berdasarkan peran strategis dan keterlibatan langsung dalam mekanisme kepemimpinan dan

administrasi pendidikan. Teknik ini digunakan karena tidak semua individu dalam institusi memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kontribusi mereka dalam proses koordinasi, pelaksanaan kebijakan, dan perumusan Keputusan, (Nasution et al., 2024).

Informan utama penelitian terdiri dari kepala sekolah atau pimpinan lembaga yang berperan sebagai penentu kebijakan dan pemegang otoritas manajerial tertinggi, wakil kepala bidang akademik atau kesiswaan yang berfungsi sebagai koordinator unit pelaksana, serta guru dan tenaga kependidikan yang menjadi pelaksana operasional dan penghubung antara kebijakan manajemen dengan pelaksanaan layanan pendidikan. Jumlah informan akan disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman data dan akan dihentikan ketika informasi telah mencapai titik *data saturation* atau tidak muncul temuan baru. Pemilihan informan dengan variasi posisi struktural ini dimaksudkan agar data yang diperoleh komprehensif dan mampu merepresentasikan hubungan

kepemimpinan dengan struktur administrasi pendidikan secara menyeluruh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran kepemimpinan dalam fungsi administrasi Pendidikan

Peran kepemimpinan dalam administrasi pendidikan secara fundamental berkaitan dengan kemampuan pemimpin mengelola proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan. Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai pengarah strategis yang memastikan seluruh aktivitas kelembagaan berjalan sesuai visi, tujuan institusi, serta standar mutu pendidikan. Pendekatan tersebut selaras dengan kerangka manajemen klasik yang menempatkan kepemimpinan sebagai inti dari *planning, organizing, actuating, and controlling* (POAC), dan juga beririsan dengan model kepemimpinan transformasional yang menekankan inovasi, pemberdayaan, dan perubahan kultural dalam organisasi.

Dalam tahap perencanaan, pemimpin berperan menentukan prioritas strategis, merancang tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta memastikan bahwa perencanaan selaras dengan kebijakan nasional, kebutuhan peserta didik, dan dinamika masyarakat. Proses ini mencakup analisis kebutuhan, evaluasi kemampuan institusi, dan pemilihan strategi implementasi yang realistis. Visi dan misi lembaga tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi panduan operasional bagi seluruh unit kerja. Perencanaan yang dilakukan pemimpin yang efektif cenderung bersifat partisipatif dan berbasis data, sehingga keputusan strategis tidak bergantung pada asumsi personal melainkan pada bukti empiris dan masukan dari pemangku kepentingan.

Pengorganisasian menyangkut pembentukan struktur kerja, distribusi tugas, serta penyusunan prosedur kerja yang memfasilitasi kolaborasi antarbidang. Pemimpin berperan menetapkan standar kompetensi tenaga pendidik, menentukan sistem pembagian kerja, serta menyesuaikan kapasitas sumber

daya dengan kebutuhan pembelajaran. Selain aspek SDM, pengorganisasian juga mencakup pengelolaan sarana prasarana, teknologi informasi, serta anggaran operasional agar mendukung efektivitas layanan pendidikan. Dalam praktiknya, pemimpin yang efektif memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan struktur formal organisasi dengan budaya kerja sehingga koordinasi menjadi lebih efisien dan berorientasi hasil.

Pada fungsi penggerakan, pemimpin menjadi motor penggerak yang menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan anggota organisasi agar menjalankan tugas secara optimal. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui kegiatan pembinaan profesional, supervisi akademik, pelatihan kompetensi, serta komunikasi visioner yang mampu membangun komitmen bersama. Model kepemimpinan transformasional relevan pada tahapan ini, karena pemimpin tidak hanya mengatur, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan kolaborasi. Pemberdayaan tenaga pendidik memungkinkan mereka mengambil

peran lebih besar dalam pengambilan keputusan mikro, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program institusi.

Pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai rencana dan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Pemimpin menjalankan evaluasi melalui instrumen monitoring, audit akademik, analisis data kinerja guru, serta mekanisme pelaporan rutin. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kontrol, tetapi proses refleksi untuk memperbaiki kebijakan dan strategi kelembagaan. Pemimpin yang efektif mendorong transparansi dalam penilaian kinerja serta menyediakan umpan balik konstruktif kepada seluruh unit kerja.

Integrasi keempat fungsi manajerial tersebut memberikan dampak signifikan terhadap mutu pengelolaan institusi. Ketika perencanaan dilakukan secara sistematis, pengorganisasian berjalan efektif, penggerakan mampu mendorong produktivitas, dan pengawasan dilakukan secara objektif, maka lembaga pendidikan lebih mampu mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan

berkelanjutan. Dampak tersebut tercermin dalam peningkatan kualitas pembelajaran, budaya sekolah yang kondusif, akuntabilitas publik yang lebih baik, serta kemampuan sekolah beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan.

2. Pola koordinasi dalam struktur organisasi Pendidikan

Koordinasi dalam lembaga pendidikan merupakan proses untuk menyelaraskan peran dan tugas antarunit organisasi agar tujuan sekolah tercapai secara terpadu. Koordinasi yang efektif tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pola komunikasi antarindividu, budaya kerja, serta sistem informasi yang mendukung transparansi dan kolaborasi. Pemimpin memiliki posisi sentral sebagai pengarah koordinasi, mediator konflik, dan fasilitator integrasi antarbagian.

Koordinasi antardivisi melibatkan keterhubungan fungsi akademik, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan bidang administrasi umum. Sinergi ini diperlukan untuk menyatukan kebijakan akademik

dengan kebutuhan operasional. Koordinasi dapat dilakukan secara formal melalui rapat struktural dan laporan unit kerja, maupun informal melalui komunikasi lintas jabatan yang bersifat fleksibel.

Pemimpin tidak hanya menjadi otoritas administratif, tetapi juga penghubung antara struktur formal organisasi dengan dinamika budaya kerja internal. Pemimpin berperan menjembatani aspirasi guru, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan kebijakan eksternal melalui komunikasi dua arah yang terbuka. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi kompetensi penting dalam membangun hubungan kolaboratif.

Pelaksanaan koordinasi sering menghadapi hambatan, seperti hierarki birokratis yang kaku, ketidakseimbangan jumlah SDM, ketidakjelasan kewenangan antarunit, dan tingkat partisipasi yang rendah. Selain itu, perbedaan persepsi, budaya kerja individualistik, dan minimnya data terpusat dapat menghambat efisiensi koordinasi. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa koordinasi bukan sekadar persoalan

administratif, tetapi persoalan manajemen perubahan dan interaksi sosial.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, koordinasi perlu diperkuat melalui prosedur kerja yang jelas seperti SOP, forum komunikasi rutin, dan sistem informasi manajemen berbasis digital. Pemanfaatan teknologi memungkinkan unit kerja berbagi data secara real-time sehingga pengambilan keputusan lebih cepat dan akurat. Selain itu, kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan aktor organisasi dalam pelaksanaan kebijakan.

3. Pengambilan Keputusan dalam Sistem Administrasi Pendidikan

Pengambilan keputusan merupakan inti dari kepemimpinan dalam administrasi pendidikan karena menentukan prioritas kegiatan, alokasi sumber daya, dan arah kebijakan institusi. Proses ini berlangsung dalam konteks sosial-organisasional yang kompleks, dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, keterbatasan sistem, regulasi, serta nilai moral pemimpin.

Keputusan formal biasanya dirumuskan melalui prosedur kelembagaan seperti musyawarah pimpinan, rapat komite sekolah, atau dokumen peraturan internal. Sebaliknya, keputusan informal muncul dari dinamika spontan dalam proses pemecahan masalah sehari-hari dan biasanya tidak terdokumentasi secara langsung. Kedua mekanisme ini saling melengkapi dalam menentukan arah kebijakan sekolah.

Kualitas keputusan bergantung pada validitas informasi yang digunakan. Pemimpin cenderung mempertimbangkan regulasi pemerintah, hasil evaluasi internal, masukan tenaga pendidik, serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan data menjadi fondasi penting agar keputusan tidak bersifat intuitif semata.

Dalam kondisi tertentu seperti konflik internal, perubahan kurikulum, atau kondisi darurat, pemimpin harus mengambil keputusan cepat dengan mempertimbangkan risiko strategis. Model *bounded rationality* menjadi relevan karena keputusan dibuat pada kondisi informasi terbatas. Di sisi lain, *distributed leadership*

memungkinkan pelibatan banyak pihak untuk keputusan berskala besar.

Transparency governance menjadi indikator penting dalam administrasi pendidikan modern. Pemimpin harus memastikan bahwa setiap kebijakan dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan administratif. Mekanisme yang dapat digunakan antara lain publikasi laporan kegiatan, evaluasi anggaran, serta pelibatan masyarakat sekolah.

4. Sintesis temuan dan analisis kritis

Pada bagian ini, keterkaitan antara fungsi manajemen, koordinasi organisasi, dan pengambilan keputusan dipadukan menjadi satu kerangka pemahaman komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas organisasi pendidikan bergantung pada kesesuaian antara struktur kelembagaan, pola koordinasi, serta mekanisme keputusan. Ketika fungsi manajemen berjalan harmonis dan didukung koordinasi yang baik, maka kebijakan lebih mudah dieksekusi secara konsisten.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak hanya terkait gaya atau kepribadian pemimpin, tetapi merupakan bagian struktural dari sistem tata kelola. Oleh karena itu, perbaikan tata kelola harus dilakukan pada desain organisasi, bukan hanya pada peningkatan kapasitas individu pemimpin. Integrasi kepemimpinan dalam struktur administrasi membawa implikasi luas, mulai dari peningkatan efisiensi manajemen sekolah, perbaikan mutu pembelajaran, hingga penguatan akuntabilitas publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang lebih adaptif terhadap tuntutan perubahan sistem pendidikan nasional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan kembali bahwa kepemimpinan memiliki peran strategis dalam konstruksi dan dinamika administrasi pendidikan, khususnya dalam menjalankan fungsi manajerial, membangun koordinasi antarlembaga, serta memastikan proses pengambilan keputusan berjalan efektif dan akuntabel. Pemimpin bukan hanya aktor formal

dalam struktur birokrasi pendidikan, tetapi juga penggerak utama yang menentukan arah, kultur organisasi, serta kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dan pemangku kepentingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan dalam administrasi pendidikan tercermin melalui serangkaian tindakan terencana, mulai dari penyusunan visi program, pengaturan sumber daya, penguatan partisipasi melalui supervisi dan pemberdayaan, hingga evaluasi berbasis indikator mutu. Proses koordinasi ditemukan sebagai titik kunci yang memungkinkan sinkronisasi tugas antarbidang, yang diperkuat melalui komunikasi struktural, prosedur kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi manajemen. Sementara itu, pengambilan keputusan berlangsung dalam pola rasional yang tetap mempertimbangkan konteks, pengalaman, serta kebutuhan stakeholders, dan mendukung prinsip transparansi serta akuntabilitas. Sintesis dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar gaya personal, tetapi

komponen sistemik dalam tata kelola pendidikan.

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang berfokus pada model kepemimpinan adaptif di era digital, analisis perbandingan antarjenjang institusi pendidikan, atau eksplorasi keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Dengan pendekatan tersebut, kajian administrasi pendidikan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu serta keberlanjutan sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. D., Syoviana, E., & ... (2025). Peran strategis komite sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam optimalisasi mutu layanan pendidikan di sekolah menengah atas. ... *Dan Pendidikan*. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/1509>
- Anisa, H. R., Supratno, H., Hazin, M., & ... (2025). Strategi Pengambilan Keputusan Sentralisasi dan Desentralisasi dalam Lembaga Pendidikan. ... *Manajemen Pendidikan* <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/39495>

Bijani, H. L., Siregar, E. N., Mutia, Z.,

- & ... (2024). Urgensi administrasi pendidikan bagi peningkatan mutu pendidikan. ...: *Jurnal Pendidikan*
<https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu/article/view/925>
- Hidayat, Jalil, D. M., Wulansari, D., & Rusmiati, E. (2025). Manajemen Supervisi Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. In *Sustainable* (Vol. 5, p. 233). repository.uninus.ac.id.
[https://repository.uninus.ac.id/260/1/Manajemen Supervisi Pendidikan.pdf](https://repository.uninus.ac.id/260/1/Manajemen_Supervisi_Pendidikan.pdf)
- Hutabarat, A. K. P., Nababan, L., Silalahi, D. V., & ... (2024). Administrasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/829>
- Listia, D., Pratiwi, V. D., Irfani, A., Rahim, A., Putri, F. S., & ... (2025). ADMINISTRASI TATA KELOLA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Aptana: Jurnal Ilmu & ...*
<https://mentech.id/aptana/index.php/edu/article/view/42>
- Nasution, N. S., Siregar, N. E., & Puspitasari, P. (2024). Kepemimpinan dalam administrasi pendidikan. In *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan*
- Nurjanah, N., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., & ... (2025). *Administrasi Pendidikan: Manajemen Sekolah Unggulan*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1jI_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penerapan+fungsi+administrasi+pendidikan+dalam+penguatan+mutu+layanan+pembelajaran+di+sekolah+menengah&ots=yISLuM3bOT&sig=iBviYScMEkB1ZN7vWkPyZYps5rM
- Putri, M. D., & Yuniati, S. (2025). Implementasi Administrasi Berbasis Teknologi di Lembaga Pendidikan. *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian*
<https://portalpublikasi.com/index.php/inomatec/article/view/637>
- Rahmi, A., A., M., Zahra, A., & Al., E. (2023). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0*. books.google.com.
https://books.google.co.id/books?id=th_wEAAQBAJ
- Suharti, S., Fajri, R., & Suharyat, Y. (2024). Analisis fungsi kepemimpinan dalam era organisasi modern. ... *Ilmu Pendidikan*.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/1838>
- Triwiyanto, T. (2024). Manajemen Pendidikan & Kepemimpinan Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*.

<http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/9326>

Usman, H. (2021). *Administrasi, manajemen, dan kepemimpinan pendidikan: Teori dan praktik*. books.google.com.

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uZo_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kepemimpinan+administrasi+pendidikan+pengambilan+keputusan+koordinasi+organisasi+tata+kelola+sekolah&ots=U-x1jIzHo1&sig=xx9RHiqglyWJsa50c-2mnr6QVek

Wahyuni, A. D., & Kusharyati, I. (2024). *Supervisi Kepala Sekolah dan Optimalisasi Kinerja Guru* (pp. 9–10). Penerbit KBM Indonesia.

Yani, J., & Srimulat, F. E. (2023). *Administrasi pendidikan*. books.google.com.

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Jv7IEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penerapan+fungsi+administrasi+pendidikan+dalam+penguatan+mutu+layanan+pembelajaran+di+sekolah+mengengah&ots=ErO9uDF0On&sig=qEzIH_Pkg0x2loHGAqmqzQcQ25E